

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era digital yang berkembang -pesat saat ini, kemajuan teknologi membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan agama. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Meskipun teknologi mampu mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, keberadaannya juga membawa risiko distraksi yang kompleks. Jika tidak dikelola dengan tepat, paparan teknologi dapat mengikis fokus dan konsentrasi santri, sehingga menghambat efektivitas proses menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang harus dijaga kemurniannya melalui proses menghafal (*tahfīzh*). Namun dalam perspektif islam, keberhasilan menghafal Al-Qur'an bukan hanya tanggung jawab personal pengajar, melainkan sebuah proyek kolektif yang berlandaskan pada prinsip *ta'âwun* (tolong-menolong). Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perintah *ta'âwun* dalam ayat tersebut menggunakan bentuk kata yang mengisyaratkan adanya interaksi timbal balik atau kerja sama dari kedua belah pihak secara berkesinambungan. Beliau menekankan bahwa kebajikan (*al-birr*) mencakup

segala sesuatu yang mengandung manfaat bagi manusia, termasuk pendidikan dan penjagaan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, sinergi antara guru dan orang tua merupakan perwujudan nyata dari *ta'âwun 'alâ al-birri*, karena proses mendidik anak tidak mungkin mencapai hasil maksimal tanpa adanya keselarasan antara lingkungan lembaga dan pengawasan di rumah.¹

Sinergitas tersebut juga sejalan dengan amanat konstitusi dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3), yang menyatakan bahwa :

"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".²

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah bagian integral dari cita-cita luhur bangsa Indonesia. Urgensi kolaborasi ini dibuktikan secara empiris oleh penelitian Yusrina, yang menemukan bahwa pendampingan intensif orang tua di rumah mampu meningkatkan retensi hafalan santri hingga 23% lebih tinggi dibandingkan tanpa dukungan orang tua.³

Namun realitas saat ini menghadapi tantangan digital yang kontradiktif, di mana fenomena ketergantungan gawai memicu distraksi internal yang menurunkan konsentrasi dan motivasi santri. Gejala digitalisasi ini merupakan tantangan nyata bagi setiap lembaga pendidikan, termasuk Rumah Qur'an Ibnu Ali Banjarmasin. Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif melalui sinergi yang kuat untuk menjaga kualitas hafalan santri dari pengaruh negatif teknologi, salah satunya

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Lentera Hati, 2002).h 21.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 31 ayat (3). <https://jdih.setneg.go.id/>, diakses pada 4 Januari 2026.

³Yusrina, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Ma'had Daarut Tahfîzh Al Ikhlas Aceh Besar," *Jurnal Visioner Pendidikan* Vol 1, No. 1 (2025).h 223.

melalui pemanfaatan komunikasi digital yang intensif antara guru dan orang tua sebagaimana disarankan oleh Suci Jayanti dalam hasil penelitiannya.⁴

Menariknya, digitalisasi di Rumah Qur'an Ibnu Ali tidak hanya dipandang sebagai ancaman atau sumber distraksi. Namun lembaga ini juga mencoba mengatasi tantangan tersebut dengan menjadikan teknologi sebagai salah satu instrumen solusi. Hal ini yang membuat terciptanya sinergitas antara orang tua dan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mengatasi dampak negatif dari gadget itu sendiri. Dengan demikian, teknologi informasi dialihfungsikan dari potensi penghambat menjadi sarana kendali dan pengawasan hafalan santri secara *real-time*. Hal ini terbukti dari observasi peneliti terhadap upaya lembaga ketika menggunakan media digital (Grup *WhatsApp*) untuk memastikan proses *murâja'ah* santri terlaksana secara teratur di rumah.

Rumah Qur'an Ibnu Ali hadir sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berkomitmen mencetak generasi hafiz berkualitas di tengah derasnya arus teknologi melalui penerapan metode ummi dalam proses pembelajarannya. Metode ini mengedepankan pendekatan yang menyenangkan dengan prinsip "Bahasa Ibu" yang meliputi *direct method*, *repetition*, dan kasih sayang. Dengan total durasi pembelajaran 70 menit, lembaga ini mengalokasikan waktu khusus selama 20 menit untuk program *tahfîzh* menggunakan buku pegangan yang sistematis. Di Rumah Qur'an Ibnu Ali, proses pembelajaran dilakukan melalui sistem kelas *tahfîzh* tartil, di mana santri mendapatkan bimbingan mengaji jilid ummi sekaligus setoran

⁴Suci Jayanti, "Sinergitas Guru Dan Orang tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran *Tahfîzh* Al-Qur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDIT Al-Yasiir Kota Bengkulu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021). h 4.

hafalan. Mengingat kompleksitas proses ini, peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana sinergitas guru dan orang tua dalam mengawal aspek hafalannya, karena pada tahap inilah tantangan era digital paling banyak dirasakan oleh santri.

Peneliti secara khusus tertarik melakukan penelitian pada kelompok *Ausath* (Tengah). Alasan pemilihan kelompok ini adalah karena para santri di jenjang tersebut sedang berada dalam masa peralihan usia. Secara kemampuan, santri pada kelompok ini memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri namun tetap membutuhkan bimbingan intensif serta contoh dari guru, tetapi secara emosional mereka mudah terpengaruh terhadap godaan media sosial dan *game online*. Di usia ini, santri mulai bebas menggunakan HP sendiri, sehingga pengawasan yang kompak antara metode guru di kelas dan pendampingan orang tua di rumah menjadi faktor keberhasilan *tahfizh* mereka.

Pendidikan Al-Qur'an di masa sekarang punya tantangan besar, apalagi kalau anak sudah mulai banyak pegang *gadget* di rumah. Di Rumah Qur'an Ibnu Ali, awalnya sempat ada kendala komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau hafalan anak. Berdasarkan pengamatan peneliti di semester genap tahun 2025, komunikasi di grup *WhatsApp* masih cukup pasif dan belum berjalan maksimal. Namun, baru-baru ini pihak lembaga, terutama *founder* Rumah Qur'an Ibnu Ali menyebutkan bahwa telah melakukan evaluasi dan perubahan kebijakan yang cukup besar. Untuk mengatasi tantangan *gadget* tersebut, sekarang setiap orang tua diwajibkan untuk rutin mendampingi anaknya *murâja'ah* di rumah.

Aturan ini bukan sekedar himbauan, tapi sudah ada surat pernyataan komitmen yang ditandatangani orang tua saat pendaftaran.⁵

Sebagai hasilnya, kini telah terbangun pola kerja sama yang baru. Peneliti mengamati bahwa orang tua lebih proaktif dalam melaporkan perkembangan hafalan anak melalui bukti foto atau rekaman suara yang dikirimkan, baik ke grup *WhatsApp* maupun melalui chat pribadi (*japri*) kepada ustazah. Lembaga menyebut pola ini sebagai sistem pengawasan hibrida, di mana koordinasi digital berjalan secara *real-time* dan beriringan dengan verifikasi fisik melalui buku prestasi santri. Perubahan dari yang tadinya pasif menjadi sistem yang disiplin ini sangat menarik. Orang tua sekarang punya tanggung jawab harian untuk memastikan anak tetap *murâja'ah*. Fleksibilitas cara melapor, baik lewat grup maupun chat pribadi. Hal ini membuat orang tua lebih nyaman dan tetap konsisten menjalankan tanggung jawabnya.⁶

Keberhasilan lembaga dalam mengarahkan orang tua untuk disiplin menjalankan komitmen harian ini menjadi *best practice* yang sangat menarik untuk dikaji. Perubahan dari pola yang tadinya pasif menjadi sistem yang disiplin ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara *founder*, guru, dan orang tua adalah kunci utama dalam memitigasi dampak negatif teknologi pada santri agar hafalan mereka terjaga. Melihat betapa pentingnya kerja sama semua pihak dalam menjaga hafalan santri di era digital ini, peneliti tertarik untuk meneliti sinergitas guru dan orang tua

⁵Wawancara dengan Ustadz Razak (*Founder*), Tanggal 23 Februari 2026. Pukul 09.00 WITA.

⁶Observasi penggunaan grup *WhatsApp* (Rumah Qur'an Ibnu Ali), tanggal 13 Februari 2026.

dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri Rumah Qur'an Ibnu Ali Banjarmasin di era digital.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul diatas, Peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul, yaitu:

1. Sinergitas Guru dan Orang tua

Sinergitas berakar dari kata Sinergi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sinergi didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan.⁷ Sedangkan menurut Adi Isma, dkk, sinergitas diartikan sebagai fondasi utama dalam menjalin kolaborasi berbagai sektor yang menekankan pada tanggung jawab moral setiap pihak untuk menggerakkan visi bersama melalui kerja sama yang harmonis dan berdampak luas.⁸

Jadi, yang dimaksud sinergitas pada penelitian ini ialah bentuk kerjasama, komunikasi, dan keselarasan tindakan antara guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali Banjarmasin dengan orang tua santri di rumah dalam mengontrol hafalan.

2. Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁹ Sedangkan menurut Nasrullah, menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat sepenuhnya materi ayat,

⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Balai Pustaka, 2016). h 1341.

⁸Adi Isma, dkk, *Indonesia Maju: Menjalinkan Kolaborasi dan Sinergitas* (Yayasan Kita Menulis, 2023). h 58.

⁹ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gita Media Press, 1999).h 307.

termasuk rinciannya seperti aspek fonetik (bunyi) dan waqaf (titik pemberhentian) secara sempurna.¹⁰

Jadi, yang dimaksud meningkatkan hafalan Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah usaha terencana untuk menambah jumlah baris atau ayat yang dihafal santri (*ziyâdah*) serta menjaga kualitas kebaikan bacaan sesuai tajwid dan kelancarannya (*murâja'ah*).

3. Era Digital

Dalam KBBI, era digital didefinisikan melalui penggabungan dua konsep dasar, yaitu kata era dan digital. Era yaitu kurun waktu dalam sejarah. Sedangkan digital secara konteks modern yaitu segala sesuatu yang berbasis teknologi komputer dan internet.¹¹

Jadi, yang dimaksud era digital dalam penelitian ini adalah kondisi di mana subjek penelitian melakukan aktivitas sehari-hari termasuk belajar dan berkomunikasi dengan menggunakan bantuan teknologi internet dan aplikasi digital.

4. Rumah Qur'an Ibnu Ali

Menurut M.Yusup Rumah Qur'an adalah tempat atau wadah untuk dijadikan tempat belajar membaca Al-Qur'an, tidak hanya untuk belajar membaca

¹⁰Nasrullah, "Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an bagi Pelajar," *Jurnal Pendidikan Islam STIT-UW* Vol. 2, No. 1 (2023). h 2.

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, "Era" dan "Digital", dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hafalan> pada 7 Januari 2026.

saja, akan tetapi dijadikan sebagai tempat belajar untuk menimba ilmu Al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal, menafsirkan dan lain sebagainya.¹²

Jadi yang dimaksud dengan Rumah Qur'an Ibnu Ali yaitu lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal yang menjadi lokasi penelitian ini, yang beralamat di di jalan Komplek Bulakindo Blok A No.26, Kelurahan Antasan Kecil Timur, Banjarmasin Utara. Rumah Qur'an ini menerapkan metode ummi dalam proses pembelajarannya. Dan ketika proses pembelajarannya tidak hanya fokus menghafal ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga ada pembelajaran lain, seperti mengaji tahsin (mengaji jilid Ummi/tadarus Al-Qur'an).

Jadi penelitian tentang sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan santri di era digital ini membahas tentang peran guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri di era digital, peran orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an santri di era digital, dan sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di era digital.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri di era digital.
2. Peran orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an santri di era digital.
3. Bentuk sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di era digital.

¹²M.Yusup, "Peranan Rumah Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Qira'ah Siswa SMP Di Yayasan Baiti Jannati Medan" (Skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).h 8.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran guru dalam membimbing hafalan Al-Qur'an santri di era digital.
2. Mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung hafalan Al-Qur'an santri di era digital.
3. Mendeskripsikan bentuk Sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di era digital.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan tentang sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di era digital.

2. Secara Praktis.
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan salah satu syarat kelulusan.
 - b. Bagi guru dan orang tua, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan, karena pentingnya kolaborasi antara 2 pihak ini dalam proses pembelajaran anak.

- c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi selanjutnya tentang pemahaman pentingnya Sinergitas antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Rabiatul Adawiyah, 2023, *Sinergitas Orang tua, Ustadz, Teman Sebaya Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti permasalahan kurangnya sinkronisasi antara kegiatan santri di lingkungan Rumah *Tahfizh* dengan lingkungan rumah dan pergaulan, santri sering mengalami hambatan motivasi dalam menghafal, dan pengaruh teman sebaya dan pengawasan orang tua diluar jam setoran yang mempengaruhi kecepatan dan ketepatan hafalan santri. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pengajar *tahfizh* dan orang tua, serta didukung lingkungan pertemanan yang sehat, menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi dan kelancaran hafalan santri disana.¹³

Adapun Persamaan yang peneliti bahas yaitu sama-sama membahas tentang bentuk sinergitas yang dilakukan guru dan orang tua dalam menghafal Al-Qur'an. Dan sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan dari yang peneliti bahas yaitu

¹³Rabiatul Adawiyah, "Sinergitas Orang tua, Ustadz, Teman Sebaya Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah *Tahfizh* Al-Jannah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar" (Tesis, UIN Antasari, 2023).

penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah melibatkan variabel teman sebaya sebagai salah satu unsur sinergi, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada sinergi antara guru dan orang tua saja. Selain itu juga, penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada lingkungan sosial secara umum, sedangkan penelitian ini akan mengkaji bagaimana guru dan orang tua di Rumah Qur'an Ibnu Ali mengelola tantangan dan peluang teknologi digital (seperti penggunaan *gadget*, aplikasi murottal, dan pengawasan media sosial) agar tetap selaras dengan target hafalan santri.

2. Nasrullah, 2023, *Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Era Digital*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan utama menghafal saat ini adalah distraksi teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi yang efektif meliputi pengaturan jadwal penggunaan perangkat digital secara disiplin dan pemanfaatan konten murottal digital sebagai media bantu hafalan.¹⁴

Adapun kesamaan mendasar antara penelitian Nasrullah dengan penelitian ini, yaitu keduanya mengkaji problematika hafalan Al-Qur'an di tengah arus era digital yang penuh distraksi. Dan letak perbedaannya yaitu Jika Nasrullah lebih memfokuskan pada strategi orang tua secara internal, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sinergitas atau kerjasama antara pihak guru di Rumah Qur'an Ibnu Ali dengan orang tua sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang saling terintegrasi.

¹⁴Nasrullah, "Strategi Orang Tua Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Pada Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) Atau Prosiding Seminar Nasional* Vol. 5, No. 1 (2023).

3. Robi Aksyhari, dkk, 2020, *kerjasama Orang tua dan Guru PAI dalam Memotivasi Siswa menghafal Al-Qur'an*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kendala motivasi belajar siswa yang cenderung menurun saat tidak berada di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan adanya kerja sama antara guru PAI dan orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat bagaimana bentuk kerja sama yang terjalin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru PAI dilakukan melalui beberapa langkah nyata, yaitu melalui komunikasi via telepon, pertemuan tatap muka di sekolah, serta penggunaan buku kontrol kegiatan siswa di rumah. Melalui kerja sama tersebut, motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an meningkat karena adanya kontrol yang sinkron, pemberian nasihat yang searah, serta pemberian penghargaan (*reward*) bagi siswa yang berhasil mencapai target hafalan, sehingga tercipta kedisiplinan baik di sekolah maupun di rumah.¹⁵

Adapun persamaan yang peneliti bahas yaitu bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dalam menghafal Al-Qur'an, kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an (baik secara motivasi maupun peningkatan capaian). Sedangkan perbedaannya yaitu pada Penelitian Robi Aksyhari dkk berfokus pada guru PAI di sekolah formal, sementara penelitian peneliti berfokus pada guru di Rumah Qur'an

¹⁵Robi Aksyhari, "Kerjasama Orang tua Dan Guru PAI Dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an," *Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 7, No.2 (2020).

(Lembaga Non-Formal) yang biasanya memiliki intensitas hafalan lebih tinggi. Selain itu juga penelitian sebelumnya lebih fokus pada motivasi (aspek psikologis), sementara penelitian peneliti lebih fokus pada sinergitas dalam meningkatkan hafalan (aspek manajerial dan hasil capaian).

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dari penelitian ini lebih tersistematis, maka peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I terdiri dari : Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian terdahulu, dan Sistematika penulisan.

BAB II terdiri dari : Tinjauan Teoritik dan Kerangka pikir.

BAB III terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting penelitian, Data dan sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV terdiri dari : Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V terdiri dari : Simpulan dan Saran.